

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA TUTURAN NARASUMBER
MATA NAJWA METRO TV PERIODE JUNI 2015
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMP**

(Skripsi)

**Oleh
WAWAN SANTOSO**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

KESANTUNAN BERBAHASA PADA TUTURAN NARASUMBER MATA NAJWA METRO TV PERIODE JUNI 2015 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Oleh

Wawan Santoso

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesantunan berbahasa pada tuturan narasumber Mata Najwa periode Juni 2015 serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada narasumber Mata Najwa periode Juni 2015 serta menentukan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan dari narasumber Mata Najwa periode Juni 2015. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Kemudian, teknik analisis data menggunakan analisis heuristik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa pada tuturan narasumber Mata Najwa periode Juni 2015 menggunakan pematuhan maksim kesantunan dan pelanggaran maksim kesantunan. Pematuhan maksim kesantunan terdiri dari maksim *kearifan*, maksim *kedermawanan*,

maksim *pujian*, maksimum *kerendahan hati*, maksimum *simpati*, dan maksimum *kesepakatan*. Pelanggaran maksimum kesantunan terdiri dari pelanggaran maksimum *kearifan*, pelanggaran maksimum *kedermawanan*, pelanggaran maksimum *pujian*, pelanggaran maksimum *kerendahan hati*, pelanggaran maksimum *simpati*, dan pelanggaran maksimum *kesepakatan*. Intensitas kesantunan yang paling banyak dilakukan, yakin dengan maksimum *kesepakatan*.

Kajian kesantunan ini dapat digunakan sebagai tambahan materi pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP, khususnya siswa kelas VIII semester ganjil. Guru dapat memanfaatkan kesantunan bertutur narasumber Mata Najwa periode Juni 2015 dalam pembelajaran kurikulum 2013 dengan KD 3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca

.Kata kunci: kesantunan berbahasa, tuturan, mata najwa, implikasi.

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA TUTURAN NARASUMBER
MATA NAJWA METRO TV PERIODE JUNI 2015
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMP**

Oleh
WAWAN SANTOSO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Munaris, M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **25 Oktober 2016**

Judul Skripsi : **Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Narasumber Mata Najwa Metro TV Periode Juni 2015 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Nama Mahasiswa : **Wawan Santoso**

No. Pokok Mahasiswa : 1113041072

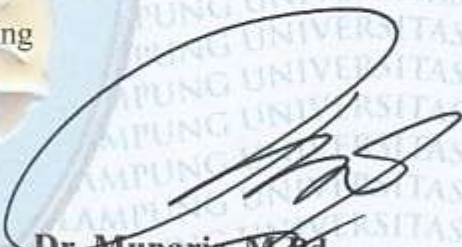
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 19620829 198803 2 001


Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1113041072
nama : Wawan Santoso
judul skripsi : Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Narasumber Mata Najwa Metro TV Periode Juni 2015 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, Desember 2016



Wawan Santoso
NPM 1113041072

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan putra dari pasangan Bapak Winardi dan Ibu Kasmini, dilahirkan di Labuhan Ratu Empat, Kec Labuhan Ratu Lampung Timur pada tanggal 03 Januari 1993, merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Penulis memulai pendidikan di

TK Labuhan Ratu Empat selesai tahun 1999, SD Negeri 1 Labuhan Ratu Empat selesai tahun 2005, SMP Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur selesai tahun 2008, SMA Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur selesai tahun 2011

Pada tahun 2011 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa FKIP Unila, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia melalui jalur tes Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di organisasi internal kampus antara lain:

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni (HMJPBS) sebagai Kepala Bidang Sosial Masyarakat Periode 2012/2013
2. Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (BEM FKIP Unila) sebagai Staff Ahli Dinas Pengembangan Kreatifitas Mahasiswa Periode 2013/2014,
3. UKM Tapak Suci Unila
 - a. Periode 2012/2013 Sebagai Kepala Departemen Keorganisasian

- b. Periode 2013/2015 Sebagai Ketua Umum Tapak Suci Unila
- 4. Pencak Silat Unila Sebagai Sekretaris Umum Periode 2015/2016

Pada tahun 2014 Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di SMP N Satap 1 Bengkunt Pekon Kota Batu Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat.

MOTO

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sampai mereka yang mengubahnya sendiri.

(QS. Ar-Ra'ad: 11)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(QS. Al-Insyiraah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang memiliki segala keindahan dan kesempurnaan hakiki yang telah menghaparkan cinta dan kasih sayang kepada kita. Dengan kerendahan hati, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang terdekatku.

1. Kepada ayahanda Winardi dan ibunda Kasmini yang telah senantiasa mendoakanku dalam menimba ilmu.
2. Adik-adikku tersayang Puji Astuti, Arya Tri Handika, dan Indah Ariani yang telah memberikan keceriaan dan semangat dalam hidupku.
3. Teman-teman yang memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater Unila yang mendewasakanku dalam berfikir, bertutur, dan berorganisasi.

Semoga Allah SWT senantiasa menaungi kita dengan cinta dan kasih-Nya sehingga kita menjadi umat yang selalu bersyukur dan bertakwa. Amin.

SANWACANA

Puji serta syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Narasumber Mata Najwa Metro TV Periode Juni 2015 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang selama ini telah membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini.
2. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dosen pembimbing II yang senantiasa membimbing, memberikan semangat dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan saran, dan petunjuk bagi penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

4. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni.
6. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku pembimbing akademik yang senantiasa memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Lampung.
8. Orang tua tercinta, bapak Winardi dan ibu Kasmini serta adik-adikku, Puji, Arya dan Indah atas doa dan kasih sayang serta perhatian yang tak terkira.
9. Keluarga besar batrasia 11, geng F4 dan Gempor, Rangga, Miko, Devi, Arvi, Nana, Ichan, Qonita, Herda, Surya, Cita Dani, Septi Khusnul, Sigit.
10. Keluarga besar Tapak Suci Unila Kak Bagus, Kak Moko, Mba Andra, Kak Asri, Mba Ve, Kak Dora, Kak Roni, Mba Marita, Mba Hana, Kak Yuber, Mba Ela, Kak Irfan, Mba Eva, Yudi, Yuli, Septri, Ali, Ummu, Egi, Mila, Dahlia, Wahyu, Afif, Fahmi, Arin, Ririn, Meita, Yayi, Hendri, Nadia, Meisi, Mira, Paksi, Julianto, Dian, Jhon, Ismail, Andika, Jirwan, Yulia, Novia, Fitri, Uci dan Teman teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu jazakumullah atas dukungannya, selama di UKM Tapak Suci menjadi teman yang solid.
11. Keluarga besar HMJPBS atas kebersamaan menuntut ilmu di keorganisasian.
12. Keluarga Besar BEM Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

13. Kelompok KKN-KT FKIP Unila khususnya di kecamatan bengkurat pesisir barat, Pungki, Prananda, Hendri, Dies, Eka, Lucia, Rika, Tika, Marlina, Tiara dan juga Tsani yang selalu mendukung saya dalam mengerjakan skripsi ini.

14. Adinda, mas Ratno, mas Agung, mas No, mas Fadli, mas Riki, Pram, Tile, Buluk, Riki, Sendi, yang tak henti-henti menyemangati saya.

Semoga Allah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya kepada kita semua dan berkenan membalas semua budi yang diberikan kepada penulis. Penulis berharap, skripsi ini bermanfaat bagi pendidikan, khususnya program studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Bandar Lampung, Desember 2016
Penulis

Wawan Santoso

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
SANWACANA	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
II. LANDASAN TEORI	
2.1 Hakikat Komunikasi	10
2.2 Tindak Tutur	11
2.3 Maksim Kesantunan	15
2.3.1 Maksim Kearifan	16
2.3.2 Indikator Maksim Kearifan.....	18
2.3.3 Maksim Kederawanan	18
2.3.4 Indikator Maksim Kederawanan	21
2.3.5 Maksim Kerendahan Hati	21
2.3.6 Indikator Maksim Kerendahan Hati	23
2.3.7 Maksim Pujian	23
2.3.8 Indikator Maksim Pujian	26
2.3.9 Maksim Simpati.....	26
2.3.10 Indikator Maksim Kesepakatan	27
2.3.11 Maksim Kesepakatan.....	27
2.3.12 Indikator Maksim Kesepakatan	29
2.4 Ciri-ciri Maksim Kesantunan	29
2.5 Pelanggaran Maksim Kesantunan.....	29

2.5.1 Pelanggaran Maksim Kearifan	30
2.5.2 Indikator Pelanggaran Maksim Kearifan	31
2.5.3 Pelanggaran Maksim Kedermawanan	31
2.5.4 Indikator Pelanggaran Maksim Kedermawanan	32
2.5.5 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati	32
2.5.6 Indikator Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati	33
2.5.7 Pelanggaran Maksim Pujian.....	33
2.5.8 Indikator Pelanggaran Maksim Pujian	34
2.5.9 Pelanggaran Maksim Simpati	34
2.5.10 Indikator Pelanggaran Maksim Simpati	35
2.5.11 Pelanggaran Maksim Kesepakatan.....	35
2.5.12 Indikator Pelanggaran Maksim Kesepakatan.....	36
2.6 Ciri-ciri Pelanggaran Maksim Kesantunan.....	36
2.7 Skala Kesantunan.....	37
2.7.1 Skala Kesantunan Leech.....	37
2.7.2 Skala Kesantunan Brown dan Levinson.....	40
2.7.3 Skala Kesantunan Robin Lakof	41
2.8 Penyebab Ketidaksantunan	42
2.9 Konteks Tuturan	44
2.9.1 Unsur-unsur Konteks	45
2.9.2 Peranan Konteks	47
2.10 Program Mata Najwa	48
2.11 Pembelajaran Bahasa Indonesia disekolah	50

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	53
3.2 Sumber Data	54
3.3 Teknik Pengumpulan Data	54
3.4 Teknik Analisis Data	55

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	59
4.2 Pembahasan	61
4.2.1 Kesantunan dengan Maksim Kearifan.....	62
4.2.2 Kesantunan dengan Maksim Kedermawanan.....	66
4.2.3 Kesantunan dengan Maksim Kerendahan Hati	72
4.2.4 Kesantunan dengan Maksim Pujian	79
4.2.5 Kesantunan dengan Maksim Simpati	87
4.2.6 Kesantunan dengan Maksim Kesepakatan	93
4.2.7 Ketidaksantunan dengan Melanggar Maksim Kearifan	99
4.2.8 Ketidaksantunan dengan Melanggar Maksim Kedermawanan	103
4.2.9 Ketidaksantunan dengan Melanggar Maksim Kerendahan Hati ...	106
4.2.10 Ketidaksantunan dengan Melanggar Maksim Pujian	112
4.2.11 Ketidaksantunan dengan Melanggar Maksim Simpati.....	118
4.2.12 Ketidaksantunan dengan Melanggar Maksim Kesepakatan	121
4.3 Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa di Sekolah	125

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	136
5.2 Saran.....	137

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
3.1 Bagan Analisis Heuristik.....	55
3.2 Contoh Bagan Analisis Heuristik Tuturan Narasumber Mata Najwa.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Biodata Narasumber	140
2. Korpus Data Kesantunan	151
3. Korpus Data Ketidaksantunan	281
4. Bahan Ajar Teks Berita	358

DAFTAR SINGKATAN

CL = Catatan Lapangan

A = Kearifan

D = Kedermawanan

RH = Kerendahan Hati

P = Pujian

S = Simpati

K = Kesepakatan

TA = Tidak Arif

TD = Tidak Dermawan

TRH = Tidak Rendah Hati

TM = Tidak Memuji

TS = Tidak Simpati

TSp = Tidak Sepakat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia, hal tersebut menjadi alasan sangat pentingnya bahasa dalam suatu masyarakat. Interaksi sosial yang terjalin antara manusia yang satu dan yang lainnya dikenal dengan peristiwa komunikasi. Aktivitas tersebut membutuhkan media sebagai alat komunikasinya. Dalam hal ini, bahasa menjadi alat yang produktif digunakan dalam komunikasi. Bahasa dapat dikemas melalui bahasa lisan dan bahasa tulisan sebagai bentuk ujaran yang berorientasi pada gerak tubuh (non-verba) dan ucapan yang berupa kata-kata (verba)

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik di antara alat-alat komunikasi lainnya. Apabila dibandingkan dengan alat komunikasi yang digunakan makhluk sosial lain, yakni hewan. Dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung.

Berbahasa merupakan sebuah upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan kesan pikiran yang dimiliki agar orang lain mengetahui apa maksud dan tujuan pembicara. Dalam proses itu, yang

dikenal dengan pertuturan pasti memerlukan mitra tutur atau lawan bicara. Mitra tutur dalam media lisan disebut sebagai pendengar dan dalam media tulisan disebut sebagai pembaca. Peralihan bertutur yang terjadi antara penutur dan mitra tutur pun beralih sesuai dengan topik pembicaraan. Seseorang sering tidak memerhatikan proses peralihan bertutur yang baik sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak seutuhnya sampai. Hal itu terjadi karena pesan yang dimaksudkan sudah dapat diprediksi oleh pendengar, tetapi tidak seutuhnya.

Peristiwa tutur berlangsung apabila interaksi bahasa dalam satu bentuk ujaran atau melibatkan penutur dan lawan tutur. Seorang penutur mempunyai ciri khas bahasa yang berbeda-beda, karena seorang penutur dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan, dan budaya mereka tinggal. Apabila penutur mempunyai pendidikan yang rendah tentu pilihan kata yang digunakan berbeda dengan penutur yang memiliki pendidikan yang tinggi, sama halnya dengan budaya mereka, budaya Jawa berbeda dengan budaya orang yang berada di Indonesia Timur, hal ini dapat kita amati lewat cara mereka bertutur. Pada prinsipnya, etika dalam berbicara dibutuhkan. Seseorang mampu memahami peristiwa dan konteks yang terlibat dalam situasi pertuturan tersebut. Menjadi bagian masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman yang cukup tinggi, maka diperlukan keharmonisan sosial sebagai perwujudan dari kepekaan untuk saling memahami dan mengerti perasaan masing-masing yang dapat dirumuskan dalam wujud simpati.

Prinsip sopan santun dalam bertutur merupakan bagian dari hal yang harus dipertimbangkan penutur dalam bertutur. Penutur sering tidak mementingkan hal tersebut, begitu juga dengan mitra tutur kurang memerhatikan prinsip sopan santun. Terdapat beberapa pandangan mengatakan bahwa bahasa merupakan cerminan sikap seseorang. Seseorang yang bahasanya sopan memunyai kecenderungan sikap dan prilakunya juga sopan.

Sikap sebenarnya tetap akan muncul dan kesadaran dalam komunikasi tetap akan mampu mengkalsifikasikan penutur bahasa yang sopan dan santun atau tidak. Dalam komunikasi lisan, pertuturan dapat dilihat saat bercakap-cakap rekan sejawat, seperti seorang guru yang sedang bercakap dengan teman kerja di kantor saat istirahat, manager perusahaan yang sedang rapat dengan supervisor dan personalia membahas kualitas produk, atau yang lainnya. Pertuturan yang mengandung prinsip kesantunan juga dapat dilihat dalam media tulisan. Misalnya, karya cerpen, novel, naskah drama, dan bentuk karya sastra yang lain.

Kesantunan berbahasa tersebut dapat direalisasikan dengan berbagai cara. Cara-cara yang dipilih tersebut merupakan maksim-maksim yang dipakai dalam pengambil alihan giliran bertutur. Terdapat enam maksim dalam menentukan kesantunan bertutur, maksim tersebut adalah *maksim kearifan*, *maksim kedermawanan*, *maksim pujian*, *maksim kerendahan hati*, *maksim kesepakatan*, dan *maksim simpati* (Leech dalam Rusminto, 2009: 94).

Penulis tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa dan pelanggarannya karena dalam kehidupan sehari-hari ranah kesantunan lebih dikesampingkan dan penutur mementingkan hal yang ingin dicapai secara instan tanpa mementingkan bagaimana keindahan proses komunikasi, jika patuh terhadap kaidah kesantunan berbahasa, menggunakan kesantunan berbahasa mampu membuat mitra tutur tidak kehilangan muka dalam pertuturan. Mitra tutur mempunyai keleluasaan dalam menerima pesan dalam tuturan yang membuat suasana komunikasi menjadi mengesankan. Mitra tutur akan selalu nyaman jika masalah, pernyataan, atau tuduhan yang disampaikan itu dikemas dalam sebuah perbincangan, dihadapi sebagai sebuah proses perdebatan atau perselisihan yang kontradiktif.

Kesantunan menjadi penilaian sikap penutur dalam berkomunikasi. Melalui kesantunan berbahasa, penutur menghargai proses yang berlangsung dalam pertuturan. Seseorang akan dapat dilihat karakteristiknya dan cara yang diambil dalam bertutur. Cara-cara tersebut meliputi, bagaimana cara menyela dan menanggapi pernyataan, mengambil alih giliran bertutur, memperoleh giliran bertutur, dan menjadi mitra tutur yang komunikatif. Semuanya terangkum dalam kesantunan berbahasa.

Penelitian yang akan peneliti lakukan fokus pada ranah kesantunan berbahasa, Peneliti akan menyajikan kesantunan dalam wujud maksim-maksim yang erat sekali hubungannya dengan sikap penutur bahasa, oleh karena itu, kesantunan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam bertutur yang santun.

Perilaku santun sangat diperlukan dalam semua aspek yang berhubungan dengan masyarakat, seorang yang berperilaku santun akan lebih disenangi oleh banyak orang dari pada orang yang tidak tahu sopan santun. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan penilaian orang terhadap suatu masyarakat, demikian juga narasumber dalam acara Mata Najwa, acara tersebut memang memuat persoalan-persoalan publik yang berhubungan dengan ekonomi, sosial-budaya, politik. Tayangan Mata Najwa tersebut terdapat bermacam-macam karakter narasumber, dari kalangan bawah, menengah, sampai kalangan atas.

Kesantunan berbahasa merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi. Seorang narasumber dalam bertutur harus selalu menggunakan bahasa yang santun sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap lawan tutur. Tidak heran bila seorang berbicara tiba-tiba setelah selesai pembicaraannya mereka dimusuhi banyak orang karena kualitas pemakaian bahasanya memang menyinggung perasaan orang lain.

Penulis memilih tayangan dalam *talk show* Mata Najwa kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan, kerana peneliti ingin mengetahui kesantunan berbahasa narasumber maupun ketidaksantunan narasumber dalam suatu percakapan, tuturan yang santun akan membuat pemikiran seseorang menjadi dingin, sebaliknya tuturan yang tidak santun akan mengundang permasalahan-permasalahan lain. Narasumber dari tayangan tersebut berasal dari berbagai kalangan, kebanyakan narasumber berasal dari kalangan masyarakat biasa dengan keahlian tertentu, tetapi ada juga yang berasal dari kalangan menengah kebawah. Narasumber yang diundang tersebut berdialog, saling bertukar pendapat dan informasi tentang suatu topik yang sudah

ditentukan oleh pembawa acara. Bahasa yang digunakan oleh para narasumber itu adalah bahasa lisan. Hakikat bahasa lisan adalah spontan sehingga sering kali kurang cermat dalam menyampaikan pikiran dan perasaan tetapi bahasa lisan mempunyai keuntungan karena didukung oleh intonasi, mimik wajah dan suasana yang diciptakan misalnya, serius, humor, dan formal.

Narasumber yang tampil dalam *talk show* menyampaikan hal-hal yang mereka alami dan semestinya diketahui oleh publik, narasumber merupakan seseorang yang dipandang memiliki pengetahuan yang lebih terhadap sesuatu yang dibicarakan atau diperbincangkan. Oleh karena itu, dalam suatu diskusi terdapat satu atau beberapa orang narasumber yang diminta pendapatnya atau apa yang diketahuinya tentang permasalahan yang sedang diperbincangkan, sehingga dapat diambil suatu keputusan atau tindakan yang tepat tentang percakapan tersebut. Dengan demikian narasumber memberikan masukan atau pandangan tentang sesuatu hal yang diperbincangkan untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, penulis mengimplikasikan hasil penelitian pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, dalam kurikulum 2013 KD 3.2 menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca. Penulis mengimplikasikan hasil penelitian kedalam silabus kelas VIII semester ganjil, didalam silabus tersebut penulis merasakan bahwa kajian kesantunan berbahasa yang penulis teliti memiliki kaitanan teoretis dan praktis yang dapat dijadikan referensi oleh guru sehingga dapat memperlancar kegiatan pembelajaran pada

siswa di SMP. Selain itu, dalam pembelajaran menelaah dan merevisi teks diskusi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kesantunan berbahasa pada narasumber Mata Najwa metro TV periode Juni 2015?
2. Bagaimanakah ketidaksantunan berbahasa pada tuturan narasumber Mata Najwa metro TV periode Juni 2015?
3. Bagaimanakah implikasinya pada pembelajaran bahasa di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada tuturan narasumber Mata Najwa Metro TV periode Juni 2015.
2. Mendeskripsikan ketidaksantunan terhadap maksim-maksim dalam kesantunan berbahasa pada tuturan narasumber Mata Najwa Metro TV periode Juni 2015.
3. Mengimplikasinya pada pembelajaran bahasa di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat (sumbang pikiran) secara teoritis, yaitu dapat menambah referensi penelitian di bidang kebahasaan, khususnya kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia, khususnya ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), agar mengarahkan siswa pada pentingnya penggunaan bahasa yang santun dalam aspek berbicara.
2. Untuk mengenalkan kepada siswa bahwa pentingnya penggunaan bahasa yang santun dalam situasi resmi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian ini adalah kesantunan berbahasa yang terjadi pada tuturan narasumber Mata Najwa metro TV periode Juni 2015.
2. Kajian kesantunan berbahasa meliputi prinsip kesantunan berbahasa yang terbagi dalam enam maksim yaitu, *maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.*
3. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan narasumber Mata Najwa metro TV periode Juni 2015.

4. Mengimplikasikan kedalam pembelajaran menelaah struktur kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) pada kelas VIII semester ganjil, Kurikulum 2013 sesuai peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 20, 21, 22, 23, 24, dan 25 tahun 2016.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Komunikasi

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk komunikasi atau alat berinteraksi. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara individual yang satu dengan individual yang lain melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Komponen yang harus ada dalam setiap komunikasi ada tiga yaitu (a) pengirim atau penerima informasi yang dikomunikasikan yang disebut partisipan, (b) informasi yang dikomunikasikan, dan (c) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau dua kelompok, yaitu pengirim informasi dan penerima informasi. Informasi yang disampaikan tentunya berupa ide, gagasan, keterangan, atau pesan. Sedangkan alat yang digunakan dapat berupa simbol atau lambang seperti bahasa dan gerak-gerik anggota tubuh (Chaer, 2010: 17).

Suatu perbuatan dapat dikatakan komunikatif jika perbuatan itu dilakukan dengan sadar dan ada pihak lain yang bertindak sebagai penerima pesan dari perbuatan itu. Penerima pesan itu juga harus dilakukan dengan sadar. Dua orang yang berlainan kode bahasa dapat juga berkomunikasi. Si pengirim pesan dengan isyarat, lalu si penerima pesan juga merespon dengan isyarat pula. Jadi, meskipun

hanya isyarat saja jika ada kesadaran diantara pengirim dan penerima pesan, peristiwa komunikasi masih dapat terjadi. Sebaliknya, meskipun dengan menggunakan bahasa jika tidak disertai kesadaran diantara kedua pertispinya maka komunikasi tidak terjadi atau walaupun terjadi akan berakhir kekeliruan informasi. Agar manusia tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa, maka ditetapkan konvensi-konvensi yang harus ditaati oleh pemakai bahasa (Pateda, 1987: 4).

2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan identitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain dibidang ini seperti peranggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesaantunan.

Berkenaan dengan tuturan, Austin dalam Rusminto (2010: 74) membedakan tiga jenis tindakan:

- (1) Tindak tutur lokusi, yaitu tindakan mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya.
- (2) Tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud berkaitan dengan siapa bertutur dengan siapa, kapan, dan dimana tindak tutur itu dilakukan.
- (3) Tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur.

Poedjosoedarmo dalam Nadar (2009: 7-11) mengemukakan secara komprehensif dengan menggunakan memoteknik OOE MAU BICARA untuk komponen tutur sebagai berikut:

1. O1 adalah orang pertama yang merupakan pribadi penutur. Sedikit banyaknya tuturan akan ditentukan oleh pribadi penutur dan latar belakang penutur menyangkut jenis kelamin, golongan, profesi, kelompok etnik dan aliran kepercayaannya.
2. O2 adalah orang kedua atau lawan tutur. O2 merupakan faktor terpenting yang menentukan bentuk tuturan. Yang perlu diperhatikan antara lain anggapan orang pertama tentang seberapa tinggi tingkat sosial orang kedua dan seberapa akrab hubungan antara kedua orang tersebut. Anggapan terhadap keintiman antara O1 pada O2 akan menentukan corak bahasa yang dituturkan.
3. E adalah warna emosi O1, yaitu suasana emosi O1 pada waktu yang bersangkutan hendak bertutur. Warna emosi O1 akan sangat mempengaruhi bentuk tuturannya yang tidak teratur, kurang jelas dan kurang beraturan.
4. M adalah maksud dan tujuan tuturan. Maksud dan kehendak O1 juga sangat menentukan bentuk tuturannya. Contoh orang yang ingin meminjam uang kepada seseorang akan cenderung menggunakan wacana yang berbelit – belit.
5. A adalah adanya O3 dan barang–barang lain sekitar adegan percakapan. Suatu tuturan dapat berganti bentuknya dari apa yang biasanya terjadi apabila seseorang tertentu kebetulan hadir pada suatu adegan tutur.
6. U merupakan urutan tutur. Orang (O1) yang memulai suatu percakapan akan

lebih bebas menentukan bentuk tuturannya dari pada mitra tuturnya.

7. B merupakan bab yang dibicarakan, pokok pembicaraan.
 - (1) Pokok pembicaraan juga mempengaruhi warna suasana bicara. Jika beberapa orang membicarakan masalah ilmiah, sejarah, agama dan bab-bab yang serius akan dilaksanakan dengan menggunakan bahasa formal.
8. I merupakan instrument atau sarana tutur. Sarana tutur seperti telegram, *handy talki*, telepon juga mempengaruhi bentuk tuturan yang biasanya akan digunakan dengan ringkas, dan langsung pada pokok pembicaraan.
9. C merupakan cita rasa tutur. Cita rasa tutur juga mempengaruhi bentuk ragam tutur yang dilontarkan. Kapan akan digunakan ragam bahasa santai, ragam bahasa formal dan ragam bahasa indah tentu bergantung pada berbagai faktor. Suasana perkawinan yang megah tentu akan diisi dengan pidato yang indah pula. Sebaliknya ragam bahasa santai tentu tidak akan digunakan dalam situasi yang serba tergesa-gesa atau pada saat penuturnya diburu waktu.
10. A adalah adegan tutur yaitu faktor-faktor yang terkait dengan tempat, waktu dan peristiwa tutur. Percakapan yang dilakukan di masjid, gereja dan tempat ibadah lainnya tentu akan berbeda dengan percakapan yang dilakukan di pasar.
11. R adalah register khusus atau bentuk wacana atau genre tutur. Bentuk wacana seperti pidato akan dilakukan sesuai dengan ketentuan yang lazim seperti sapaan, salam, introduksi, isi pidato dan penutup.
12. A adalah aturan atau norma kebahasaan lain. Aturan kebahasaan atau norma akan mempengaruhi bentuk tuturan. Ada sejumlah norma yang harus

dipatuhi misalnya kejelasan dalam berbicara. Disamping itu, juga terdapat aturan yang berisi anjuran untuk tidak bertanya tentang gaji, umur, dan hal lain yang bersifat pribadi. Keberadaan norma tersebut akan menentukan bentuk tuturan.

Dari dua belas faktor tersebut disebut faktor sociolinguistik. Faktor-faktor tersebut menentukan variasi bahasa yang akan dipilih oleh penutur dalam suatu tindak tutur.

Sebagai pelaku interaksi, mitra tutur memiliki motif, sikap, dan kemampuan yang sangat menentukan pemilihan dan keragaman kegiatan komunikasi yang digunakan oleh anak-anak sesuai dengan ragam hubungan antara anak dengan mitra tutur tersebut dalam interaksi. Berdasarkan kenyataan tersebut, Ibrahim dalam Rusminto (2010: 50) mengemukakan bahwa wujud tatahubungan interaksi antara penutur dan mitra tutur dapat bersifat asosiatif dan disosiatif.

Tatahubungan asosiatif mengacu kepada hubungan positif, yaitu kooperasi (kerja sama), akomodasi (penyesuaian), dan asimilasi yang mengacu pada pemaksimalan produktivitas hasil yang diharapkan oleh penutur dan mitra tutur. Sebaliknya, tatahubungan disosiatif mengacu kepada hubungan yang bersifat negatif, yakni kebencian, egoisme, dan perpecahan (konflik). Dalam kajian ini, kajian ilokusi meminta lebih difokuskan pada tatahubungan interaksi yang bersifat asosiatif sebab ilokusi meminta lebih mengutamakan tindakan kerja sama dalam rangka mencapai tujuan tuturan, yakni memperoleh sesuatu dari mitra tutur dan menjaga agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar.

2.3 Maksim Kesantunan

Agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur berjalan dengan baik dan lancar, mereka haruslah dapat saling bekerja sama. Bekerja sama yang baik di dalam proses bertutur salah satunya, yakni berperilaku sopan pada pihak lain. Tujuannya agar terhindar dari kemacetan komunikasi. Leech menyatakan bahwa prinsip kerjasama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan kepada tercapainya tujuan percakapan, sedangkan prinsip kesantunan menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam sebuah percakapan (Leech dalam Rusminto, 2009: 93).

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan (Leech dalam Rusminto, 2009:93).

Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan. Maksim-maksim ini dimasukkan kedalam kategori prinsip kesopanan. Dari prinsip-prinsip tersebut, terdapat empat maksim yang melibatkan skala-skala ber kutub dua, yakni skala untung-rugi dan skala puji-kecaman. Keempat maksim tersebut adalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim kesederhanaan. Sedangkan dua maksim lainnya (maksim mufakat dan maksim simpatian) melibatkan skala-skala yang hanya satu kutubnya, yaitu skala kesepakatan dan skala simpati. Walaupun antara skala yang satu dengan yang lain

ada kaitannya, setiap maksim berbeda dengan jelas, karena setiap maksim mengacu pada sebuah skala penilaian yang berbeda dengan skala penilaian maksim-maksim lainnya kesopanan (Leech dalam Rusminto, 2009:94).

Berikut ini adalah maksim-maksim dalam prinsip kesantunan.

2.3.1 Maksim Kearifan

Gagasan dasar maksim kearifan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kearifan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Gagasan dasar maksim kearifan dalam prinsip kesantunan, para penutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kearifan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kearifan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengaki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Rasa sakit hati dalam sebuah tutur juga dapat diminimalisir dengan maksim tersebut (Rihardi, 2005: 60).

Maksim kearifan diungkapkan dengan tutur imposif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Contoh 1

(Tidak Sopan)

(1) Jemput saya sekolah!

(2) Jemputlah saya ke sekolah!

(Sopan)

(3) Silakan anda menghadiri acara pameran lukisan saya.

(4) Sudilah kiranya kamu menghadiri acara pameran lukisan saya

(5) Kalau tidak keberatan, bisakah anda menghadiri acara pameran lukisan saya.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikina pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih sopan dibandingkan dengan kalimat perintah.

Apabila dalam berbicara penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan bicara wajib pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya.

Contoh 2

- (a) + Mari saya antarkan Ibu ke rumah Pak Kades
- Tidak perlu, saya tidak butuh bantuan kamu.
- (b) + Mari saya antarkan ibu ke rumah Pak Kades
- Terima kasih. Kamu benar-benar anak baik.

Kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kearifan dilaksanakan dengan baik. Sebagai pemerjelas atas pelaksanaan maksim kearifan ini dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat berikut ini.

Contoh 3

Tuan rumah : “silakan makan saja dulu, nak!
Tamuh : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu,”

Di dalam contoh di atas tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa (Rihardi, 2005: 60).

2.3.2 Indikator Maksim Kearifan

Memberikan keuntungan sepenuhnya kepada mitra tutur dan tidak memberi keuntungan pada diri sendiri, tidak memaksa, tidak mengharuskan, tidak menyindir perasaan mitra tutur. Penutur tidak merasa dirugikan.

2.3.3 Maksim Kedermawaan

Dengan maksim kedermawaan atau maksim kemurahan hati, penutur diharapkan dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Rihardi, 2005: 61).

Inti pokok Maksim Kedermawanan ini adalah kurangi keuntungan bagi diri sendiri, tambah keuntungan bagi orang lain. Apabila setiap orang melaksanakan inti pokok maksim kedermawanan ini dalam ucapan dan perbuatan sehari-hari maka kedengkian, iri hati, sakit hati antara sesama dapat terhindar. Perlu kita sadari bahwa dalam prakteknya terdapat aspek bilateral dalam tindak tutur impositif dan komisif. Bilateral berarti bahwa dalam praktiknya sedikit sekali manfaatnya membedakan yang berpusat pada orang lain, dalam maksim kearifan dari yang berpusat pada diri sendiri, pada maksim kedermawanan (Tarigan, 2009: 77).

Tarigan (2009: 77) menjelaskan Ke-asimetris-an yang terdapat pada (1) dan (2) atau pada (3) dan (4) misalnya, dapat dijelaskan dengan bantuan salah satu dari maksim-maksim tersebut:

- (1) + Anda dapat meminjami saya mobil Anda. (+ tidak sopan)
- (2) Saya dapat meminjami Anda mobil saya.
- (3) Anda harus datang dan makan siang bersama kami.
- (4) + Kami harus datang dan makan siang bersama Anda. (+ tidak sopan)

Catatan: Tanda + menyatakan bahwa ucapan tersebut kurang diterima, berdasarkan kesopansantunan yang baku, daripada ucapan yang merupakan pasangannya itu, ingat bahwa kita masih berhubungan dengan kesopansantunan yang baku (mutlak) bukan dengan yang tidak baku (relatif).

Tawaran (2) dan undangan (3) dianggap sopan karena dua hal:

Pertama, karena keduanya mengimplikasikan keuntungan bagi penyimak, dan Kedua, kurang penting, keduanya mengimplikasikan kerugian bagi pembicara.

Tetapi pada (1) dan (4) hubungan antara pembicara dan penyimak dalam kedua Skala itu bertolak belakang. Sebaliknya, ilokusi yang seperti itu bagi Maksim Kearifan sendiri justru relevan: sepatutnya nasihat seperti Anda dapat memperolehnya dengan kurang dari separuh harga di pasar berarti menguntungkan bagi penyimak, tetapi tidak mengimplikasikan sesuatu kerugian bagi pembicara terkecuali upaya lisan untuk memberi nasihat itu. Namun dalam kasus-kasus lain, maksim kedermawanan terlihat diterapkan tanpa maksim kearifan, misalnya, permintaan bagi pertolongan yang kedua lebih sopan kalau peranan penyimak sebagai dermawan yang potensial ditekan atau ditahan: Dapatkah saya memperoleh beberapa X lagi? Agaknya akan lebih banyak kesopansantunan yang dicapai kalau referensi dihilangkan bagi pembicara, sebagai penerima warisan: Masih ada beberapa X lagi? Tetapi hipotesis bahwa maksim kedermawanan kurang kuat dari maksim kearifan ditunjang oleh observasi bahwa suatu impositif dapat diperlunak, dan membuatnya lebih sopan, dengan penghilangan referensi bagi kerugian pada penyimak. Hal ini membatasi deskripsi tindakan A terhadap keuntungan pembicara dari transaksi itu.

- (5) Dapatkah saya meminjam tas ini? sedikit lebih sopan daripada
Dapatkah Anda meminjami saya tas ini?
(katakanlah) bahwa
- (6) Saya tidak berkeberatan memperoleh secangkir kopi
sedikit lebih sopan daripada
Dapatkah Anda membagi saya secangkir kopi?

Ini disebabkan tujuan-tujuan ilokusi pada (5) dan (6) jelas bersaing dengan maksim kedermawanan, tetapi tidak dengan maksim kearifan. Ada satu tendensi yang berlawanan untuk menekan bagian transaksi pembicara dalam komisif-komisif:

- (7) Anda dapat meminjam sepeda saya, kalau Anda mau.
(bandingkan: Saya dapat meminjami Anda sepeda saya, kalau Anda mau)
- (8) Ingiatkah Anda pensil-pensil ini diruncingkan?
(bandingkan: Inginkah Anda saya meruncingkan pensil-pensil ini?)

Mengurangi atau memperkecil peranan sifat kedermawanan pembicara di sini merupakan suatu imaji bayangan siasat pada (5) dan (6). Gagasan yang mengatakan bahwa itu lebih sopan, dalam tawaran, membuat jelas bahwa yang menawarkan tidak membuat atau memberi sesuatu pengerbanan, sehingga pada gilirannya dapat menjadi tidak sopan bagi penyimak untuk menerima tawaran tersebut.

Berikut contoh maksim kedermawanan :

Anak kos A :“Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok, Yang kotor.”

Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga,kok.”

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan

untuk mencuci pakaian kotor nya si B. Di dalam masyarakat tutur jawa, hal demikian itu sangat sering terjadi karena merupakan salah satu wujud nyata dari sebuah kerja sama.

2.3.4 Indikator Maksim Kedermawaan

Membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin, bersikap menghormati, memanfaatkan diri sepenuhnya untuk kepentingan mitra tutur.

2.3.5 Maksim Kerendahan Hati

Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang (Rihardi, 2005: 60).

Inti pokok maksim kesederhanaan ini adalah kurangi pujian pada diri sendiri, tambahi cacian pada diri sendiri. Maksim kesederhanaan ini, seperti juga maksim-maksim kesopansantunan lainnya, mernperlihatkan diri dalam aneka keasimetrisan:

- (1) A: Mereka begitu baik pada kita.
B: Ya, memang, betul `ndak.
- (2) A: Anda begitu baik pada kami.
B: +Ya, saya, betul `ndak.
- (3) Alangkah tololnya daku!
+Alangkah pintarnya daku!
- (4) +Alangkah tololnya kamu!
- (4a) Alangkah pintarnya kamu!
- (5) Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami.

(6) +Terimalah hadiah yang besar ini sebagai tanda penghargaan kami.

Seperti terlihat pada (1), sangat tepatlah menyetujui pujian dari orang lain kecuali jika pujian diri sendiri. Begitu pula (3) memperlihatkan bagaimana cacian terhadap diri sendiri dianggap sebagai sesuatu yang ramah, sekalipun dilebih-lebihkan untuk memperoleh efek komik. Dalam (5) keterangan yang mengecilkan kedermawanan seseorang diperlihatkan secara normal, dan sebenarnya konvensional bila dipertentangkan dengan pernyataan yang dilebih-lebihkan mengenai kedermawanan seseorang. Seperti yang tergambar pada (2) dan (6), memutuskan atau mematahkan submaksim yang pertama dari Kesederhanaan itu sama saja dengan melakukan pelanggaran sosial perbanggaan diri atau penyombongan pribadi (Tarigan, 2009: 81).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh seorang pakar, ternyata dalam masyarakat Jepang, lebih khusus lagi diantara wanita Jepang, maksim kesederhanaan jauh lebih kuat daripada yang biasa dipakai sebagai suatu peraturan atau kebiasaan dalam masyarakat yang berbahasa Inggris, dimana biasanya akan jauh lebih sopan menerima suatu pujian `secara sangat ramah' (misalnya, dengan cara mengucapkan terima kasih kepada pembicara untuk itu) daripada terus saja menolak atau menyangkalnya. Dalam hal ini para pembicara bahasa Inggris akan cenderung mencari beberapa kompromi antara melanggar maksim kesederhanaan dan maksim permufakatan atau ungkapan persetujuan (Miller dalam Tarigan, 2009: 81).

Jelas terlihat adanya suatu pertukaran antara maksim-maksim prinsip kesopansantunan, seperti juga halnya antara maksim-maksim prinsip kerja sama.

maksim kesederhanaan terkadang berbenturan dengan beberapa maksim lainnya, dan dalam kasus seperti ini kita harus mengizinkan satu maksim memperoleh prioritas yang lebih dari yang lainnya. Dalam (2) misalnya, si B menaati maksim persetujuan dengan mengorbankan maksim kesederhanaan, tetapi dalam situasi ini maksim kesederhanaan jelas sekali mempunyai bobot yang lebih besar.

Berikut contoh maksim kerendahan hati.

Ibu A : “Nanti ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Dasa Wisma!”

Ibu B : “Waduh,.....nanti grogi aku.”

Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu,ya!”
Anda yang memimpin!”

Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi, saya jelek, lho.”

2.3.6 Indikator Maksim Kerendahan Hati

Tidak memuji diri sendiri, tidak sombong, tidak berkata kasar, tidak tempramental, dan mengecam diri sebanyak mungkin.

2.3.7 Maksim Pujian

Didalam maksim pujian dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mancaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya (Rihardi, 2005: 63).

Inti pokok maksim penghargaan ini ialah kurangi cacian pada orang lain, tambah pujian pada orang lain. Suatu subjudul yang kurang mengenakan bagi maksim penghargaan ini hendaknya berbunyi “maksim rayuan” tetapi istilah “merayu, menjilat” pada umumnya dicadangkan bagi penghargaan yang tidak jujur. Dalam aspeknya yang lebih negative lagi, maksim ini mengatakan hindari mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, dan lebih khusus lagi, tentang penyimak. Suatu pujian seperti alangkah enaknyanya makanan yang Anda masak! Sungguh berharga bagi maksim penghargaan (Tarigan, 2009: 79).

Demikian pula, sopan mengatakan (sesuai dengan penampilan seorang pemain musik):

A: Penampilannya mengagumkan!
 B: Ya, tidak!
 Tetapi andaikata B adalah pemain:
 A: Penampilan Anda mengagumkan!
 B: +Ya, tidak!

maka B jatuh kedalam kecurangan maksim kesederhanaan.

Selama ketulusan hati penyimak atau kelompok ketiga tidak sopan, maka dapat dimengeti bahwa seperti dalam kasus maksim kearifan, berbagai siasat ketidaklangsungan dilakukan untuk meredakan atau mengurangi efek kritikan:

A: Penampilannya mengagumkan, yang `ndak!
 B: O ya?

Dengan anggapan bahwa baik A maupun B mendengarkan penampilan itu, maka jawaban B bersifat evasif atau mengelak dan melibatkan suatu pendapat yang tidak menguntungkan. Dengan menanyakan atau mempermasalahkan pernyataan A, maka B menyatakan bahwa dia tidak yakin apakah pendapat atau keputusan A itu benar. Impiikator tidak sopan yang diturunkan dari ketidakmungkinan bahwa

pertanyaan B hanyalah merupakan suatu permintaan informasi saja, dan dari kenyataan bahwa kalau B secara jujur dapat menyetujui A, maka B akan berbuat begitu (dengan Prinsip Sopan Santun).

Dalam kasus ini, B melanggar maksim kuantitas. Pakar kawakan Grice memberikan contoh lain mengenai jawaban yang tidak informatif: bahwa orang pribadi yang menulis suatu referensi bagi mahasiswa menerapkan aturan filosofi:

Tuan, perintah Pak X dalam bahasa Inggris sangat baik, dan kehadirannya dalam tutorial teratur. Salam dan seterusnya. (Grice dalam Tarigan, 2009: 80).

Dalam menjelaskan implikator pelanggaran maksim kuantitas ini, Grice menambahkan bahwa pembicara harus berniat memberi informasi mengenai apa-apa yang enggan dituliskan. Anggapan itu hanya dapat dipertahankan terhadap asumsi bahwa dia pikir Pak X tidak memahami filosofi. Untuk melengkapi keterangan Grice itu, perlu ditambahkan bahwa keengganan pembicara menyatakan pendapatnya, ditujukan pada maksim penghargaan (Tarigan, 2009: 80).

Berikut adalah contoh maksim pujian.

Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian. Dapat dikatakan bahwa di dalam

pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A. Hal itu berbeda dengan cuplikan percakapan pada tuturan dibawah ini.

- A (mahasiswi) : “Maaf, aku pinjam pekerjaan rumahnya.
 Aku tidak bias mengerjakan tugas itu sendiri.”
 B (mahasiswa) : “Tolol.....ini, cepat kembalikan!”

2.3.8 Indikator Maksim Pujian

Tidak mengecam mitra tutur, tidak mencaci, tidak merendahkan mitra tutur, dan melakukan pujiansebanyak-banyaknya kepada mitra tutur.

2.3.9 Maksim Simpati

Di dalam maksim simpati, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipasti terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagi tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rihardi, 2005: 65).

Kita juga dapat menambahkan suatu Maksim Simpati, yang menjelaskan mengapa ucapan selamat dan ucapan belasungkawa merupakan tindak ujar yang sopan, sekalipun ucapan turut berduka cita mengekspresikan keyakinan dan kepercayaan yang negatif bila ditinjau dari segi penyimak:

- (1) Saya sangat sedih mendengar bahwa kucing Anda mati.
 Ini sopan, bila dikontraskan misalnya dengan kalimat:
 Saya sangat senang mendengar bahwa kucing Anda mati.

Meskipun begitu ada beberapa sikap bungkam, sikap tutup mulut mengenai ekspresi ucapan turut berduka selama mengacu pada konteks proporsional X pada kenyataannya mengekspresikan suatu keyakinan tidak sopan dalam pengertian keyakinan yang tidak menguntungkan bagi penyimak. Mungkin lebih baik mengatakan, sebagai pengganti (1):

(2) Saya sangat sedih mendengar mengenai kucing Anda.

Demikianlah kekuatan Maksim Simpati sehingga, tanpa informasi lebih jauh, kita menafsirkan (2) sebagai suatu kondolensi, yaitu sebagai suatu ekspresi simpati bagi kemalangan, dan (3) sebagai suatu ucapan selamat:

(3) Saya sangat gembira mendengar mengenai kucing Anda.

Dengan kata lain, kita beranggapan bahwa peristiwa yang tersinggung. (3) itu menguntungkan (seperti memenangkan suatu hadiah dalam pameran kucing). Jadi, paling sedikit dapatlah kita katakan bahwa pertukaran berikut ini merupakan percakapan insani yang tidak normal, tidak teratur, dan tidak khas:

A: Soya gembira mendengar mengenai kucing Anda.

B: Apa yang Anda maksudkan? Kucing itu baru mati.

A: Tepat sekali.

2.3.10 Indikator Maksim Simpati

Meninggalkan antipati diri, meningkatkan simpati, perhatian, penutur mengucapkan selamat saat situasi senang, dan berbela sungkawa saat terjadi musibah.

2.3.11 Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan

atau kesepakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun (Rihardi, 2005: 64).

Ada kecenderungan atau tendensi untuk membesarbesarkan permufakatan dengan orang lain, dan memperkecil ketidaksesuaian dengan cara menyatakan penyesalan, memihak pada permufakatan dan sebagainya. Oleh karena itu, kita harus berbicara pula dengan bantuan maksim permufakatan. Bandingkanlah kekasaran atau ketidaksopanan jawaban pada (1) dengan jawaban-jawaban pada (2- 4) berikut ini:

- (1) A: Itu pameran yang menarik, ya tidak?
B: ± Tidak, sungguh tidak menarik.
- (2) A: Suatu referendum akan memuaskan setiap orang.
B: Ya, pasti.
- (3) A: Bahasa Prancis sukar dipelajari.
B: Memang, tetapi tata bahasanya agak mudah.
- (4) A: Buku ini tertulis sangat baik.
B: Ya, baik tertulis secara keseluruhan, tetapi ada beberapa tambal =lam, nggak begitu kamu pikir?

Seperti yang diperlihatkan pada (3) dan (4) ketidaksesuaian yang berat sebelah kerap kali lebih baik daripada ketidaksesuaian yang utuh.

Contoh :

- Guru A : “Ruangannya gelap ya, Bu!”
Guru B : “He..eh! Saklarnya mana, ya?”
- Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”
Yuyun : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

2.3.12 Indikator Maksim Kesepakatan

Berusaha menyamakan persepsi, mencapai kesepakatan sebanyak-banyaknya, mendukung argumentasi dalam tuturan. tidak menciptakan perselisihan.

2.4 Ciri-ciri Maksim Kesantunan

Maksim kearifan

- Kurangi kerugian pada orang lain
- Tambahi keuntungan orang lain

Maksim kedermawanan

- Kurangi keuntungan diri sendiri
- Tambahi pengorbanan diri sendiri

Maksim kerendahan hati

- Kurangi pujian pada diri sendiri
- Tambahi cacian pada diri sendiri

Maksim pujian

- Kurangi cacian pada orang lain
- Tambahi pujian pada orang lain

Maksim simpati

- Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain
- Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain

Maksim Kesepakatan

- Tambahi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain
- Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain

(Tarigan, 2009: 76-77).

2.5 Pelanggaran Maksim Kesantunan

Pelanggaran maksim kesantunan merupakan sikap dimana seseorang tidak mematuhi atau tidak mengindahkan norma-norma kesantunan ketika hendak bertutur, pertuturan yang kurang santun menimbulkan berbagai dampak dalam

masyarakat ataupun lawan tutur merasa jengkel karena tuturannya menimbulkan sakit hati pada pendengar atau lawan tutur tersebut, pelanggaran maksim kesantunan antara lain pelanggaran maksim kearifan, pelanggaran maksim kedermawanan, pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim pujian, pelanggaran maksim simpati, dan pelanggaran maksim kesepakatan.

2.5.1 Pelanggaran Maksim Kearifan

Pelanggaran maksim kearifan merupakan sebuah perlawanan dari pematuhan maksim kearifan yaitu selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam bertutur. Dalam hal ini berarti ketidaksantunan berbahasa yaitu selalu memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan mengurangi keuntungan pada pihak lain. Penutur tak mau dirugikan dalam situasi tertentu, pertuturan yang melanggar maksim kearifan selalu saja memojokkan mitra tutur dan seolah olah mitra tuturlah yang salah (Rihardi, 2005:60).

Tentang ketidaksantunan ini dapat dijadikan acuan agar penutur tidak melakukan ketidaksantunan dalam berbahasa. Terkadang, untuk mengetahui kebenaran yang hakiki seseorang diberitahu yang salah juga agar dalam peristiwa komunikasi seseorang dapat menilai bahwa tuturan yang sedang berlangsung apakah mematuhi atau melanggar maksim kesantunan. Seseorang yang memiliki sikap tidak bijaksana akan susah mendapatkan teman akrab, hal ini terbukti bahwa perkataan yang diucapkan penutur selalu mengandung unsur sindiran, semakin banyak menyindir maka semakin susah untuk mencari teman akrab.

Contoh

Anton : Intan tolong sih bantu saya membuat desain untuk kelompok kita.

Intan : *gak bisa ton, aku siang ini mau beli buku.*

Intan merupakan anggota kelompok dari Anton, namun Intan tak mau membantu mengerjakan pekerjaan kelompok padahal hanya membeli buku bisa lain-lainkali ia kerjakan. Pelanggaran maksim kearifan tersebut membuat Intan tidak mau dirugikan atas situasi tersebut.

2.5.2 Indikator Pelanggaran Maksim Kearifan

Memojokan mitra tutur, memaksa, menyindir mitra tutur, dan menuduh.

2.5.3 Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Penutur yang mempunyai keinginan untuk mempelajari tentang bagaimana cara menentukan tuturan yang santun dalam proses komunikasinya, juga harus mengetahui pelanggaran yang dilakukan oleh penutur saat bertutur agar tahu kelemahan yang memicu ketidaksantunan dalam bertutur. Dalam pembahasan ini difokuskan ketidaksantunan dengan melanggar maksim *kedermawanan*, penutur dikatakan melanggar apabila penutur tidak menghormati penutur lain dalam sebuah pertuturan. Dalam hal ini penutur membiarkan lawan tutur merasa dirugikan penutur tidak mengenal ringan tangan dalam membatu seseorang yang kesusahan justru mencaci atau membuat keuntungan dia sendiri sedemikian besar (Rihardi, 2005:62)

Contoh

Senior: *hei kamu, ambil sampu itu dan bersihkan lantai ini!*

Junior : baik kak, akan saya kerjakan.

Dalam tuturan tersebut, walaupun junior menuruti permintaan senior namun siapa tahu bahwa di dalam hatinya merasa dongkol atas sikap yang dilakukan oleh seniornya semena-mena menyuruh dengan tidak sopan. Si senior tersebut

melanggar maksim kedermawanan hal ini dia sangat mengedepankan keuntungan sepenuhnya kepada dirinya yaitu dengan menyuruh junior maka ia tidak perlu capek-capek dalam membersihkan lantainya.

2.5.4 Indikator Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Menganggap remeh, protektif terhadap diri sendiri, dan menguntungkan diri sendiri sepenuhnya, dan tidak mau dirugikan sedikitpun.

2.5.5 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Seorang penutur bahasa sebaiknya memperlihatkan maksim *kerendahan hati*. dalam maksim tersebut, dijelaskan bahwa seseorang tidak boleh memuji diri sendiri, sombong, berkata kasar, dan tidak tempramental. Penutur bahasa melakukan pelanggaran terhadap upaya-upaya pengharmonisasian tersebut, berarti penutur tersebut tidak mengindahkan prinsip kesantunan pada maksim *kerendahan hati*, ia melanggar maksim tersebut. pelanggaran terhadap maksim *kerendahan hati* dapat dilihat dengan cara, penutur berkata kasar, tempramental, menyombongkan diri dengan kata-kata yang berisi uraian tentang kelebihan atas dirinya dan kepentingan saja.

Seorang yang terlihat tempramental banyak dibenci orang lain karena orang tersebut menganggap semua orang atau lawan tutur adalah orang yang rendah hal ini akan membuat mitra tutur merasa jengkel dengan penutur, ia merasa sakit hati karena perkataan yang tidak enak telah dilontarkan oleh penutur (Rihardi, 2005:64).

Contoh

Andi: *saya gak pernah nyuci baju, daripada capek-capekin badan Loundri saja enak.*

Anton: pasti kamu banyak duit ya.

Andi : *iyalah.*

Tuturan yang disampaikan oleh andi terlihat menyombongkan diri, penutur yang merasa bahwa dirinya hebat justru tidak akan mendapat simpati oleh mitra tutur, mitra tutur sudah kecewa dengan perkataan penutur, hal ini akan menimbulkan persepsi yang berbeda antara penutur dengan mitra tutur.

2.5.6 Indikator Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Menyombongkan diri, menunjukkan sikap egois, mengecam dan memuji diri sendiri.

2.5.7 Pelanggaran Maksim Pujian

Pelanggaran maksim pujian dilakukan dengan memberikan kecaman keras sehingga cenderung merendahkan dan menjelek-jelekkkan pihak lain. Kecaman keras tersebut diungkapkan dengan cara penutur menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa yang kasar, kritikan secara langsung dengan kata atau frasa yang kasar mengakibatkan ketidaksopanan, terlebih dimedia sosial dapat menghina dan mencemarkan nama baik seseorang. Tuturan yang memojokkan mitra tutur, secara sengaja, menjadikan tuturan tidak sopan. Ketidaksopanan terlihat melalui penggunaan kata yang memojokkan mitra tutur. Padahal tuduhan yang disampaikan tidak berdasar dan cenderung menghina dan mencemarkan nama naik (Rihardi, 2005: 63).

Contoh

X: *kok gembel ini bisa berkeliaran didepan rumah, pergi sana!*

Y: saya cuma minta sumbangan seikhlasnya.

Penutur X telah menghina dan mencemarkan Y, walaupun Y berprofesi sebagai pengemis namun Y memiliki perasaan juga, apabila dihina begitu, Y merasa tersakiti juga. Tuturan pada kedua kasus tersebut merupakan bentuk pelanggaran maksim pujian. Penutur secara sengaja mengecam keras mitra tutur. Mitra tutur terpojok sekaligus merasa direndahkan dan dijelek-jelekkkan. Pelanggaran maksim *pujian* terjadi apabila si penutur selalu menyudutkan mitra tutur, meremehkan dengan demikian mitra tutur harga dirinya jatuh akibat ulah dari pertuturan si penutur. Penutur merasa bahwa suatu yang disampaikan oleh suatu mitra tutur merupakan hal yang sangat biasa, padahal ini merupakan masalah yang sangat serius.

2.5.8 Indikator Pelanggaran Maksim Pujian

Mendorong emosi, mencaci, meremehkan mitra tutur, dan tidak menghargai.

2.5.9 Pelanggaran Maksim Simpati

Pelanggaran terhadap maksim *simpati* merupakan sebuah upaya menolak segala teori yang ada dalam maksim *simpati*. Penutur yang tidak santun dalam ranah ketidaksimpatian ini ialah penutur yang mempunyai rasa antipati yang tinggi, tidak mau peduli dengan apa yang telah dilakukan oleh mitra tuturnya, dan yang pasti tidak menghargai perasaan mitra tuturnya, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rihardi, 2005: 65).

Contoh

Beri : katanya teman kita si anton kecelakaan motor.

Gilang : *salah siapa naek motor kok ngebut-ngebut.*

Tuturan yang disampaikan oleh Gilang memiliki sikap yang antipati terhadap keadaan anton, yaitu sebagai temannya yang mengalami musibah kecelakaan, Gilang menunjukkan sikapnya yaitu melanggar maksim simpati. Pelanggaran maksim *simpati* terjadi karena penutur tidak peka terhadap perasaan mitra tutur atau orang lain yang sedang mengalami masalah, penutur memiliki sikap yang keras, dan tidak memikirkan kelompok lain, ia selalu mementingkan diri sendiri. Karena seharusnya sebagai makhluk sosial harus saling pengertian satu sama lain.

2.5.10 Indikator Pelanggaran Maksim Simpati

Tidak mempunyai rasa simpati, tidak peduli, tidak perhatian, dan tidak menunjukkan rasa antipati.

2.5.11 Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Pelanggaran maksim *kesepakatan* merupakan pelanggaran maksim yang dapat menimbulkan pergesekan persepsi antara penutur dengan mitra tutur, persilangan itu dihasilkan karena adanya perbedaan pendapat yang mengakibatkan keduanya tidak sepakat atau hanya salah satu dari penutur tidak sepakat dengan apa yang dikatakan oleh mitra tutur. Dalam pertuturan, sering kita jumpai hal semacam ini, yang perlu kita kendalikan yaitu jangan sampai pelanggaran maksim kesepakatan terus menerus berangsur lama, salah satu penutur harus menemukan titik temu agar maksim yang dilanggar tidak terus menerus berbeda pendapat (Rihardi, 2005: 65).

Contoh

Guru : untuk pembagian kelompok kelas, Indah bergabung dengan kelompok Raihan.

Indah : *Indah gak mau bu satu kelompok dengan Raihan.*

Penutur indah tidak sepakat dengan apa yang diucapkan oleh sang Guru, penutur Indah merasa dirinya dirugikan dengan bergabung kelompok Raihan, dengan adanya unsur ketidaksepakatan tersebut maka Indah melanggar maksim kesepakatan.

2.5.12 Indikator Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Menjustifikasi, tidak memberi pilihan, kontra dengan kata “tidak”, dan bersilang anggapan.

2.6 Ciri-ciri Pelanggaran Maksim Kesantunan

Pelanggaran maksim kearifan

- Tambahi kerugian orang lain.
- Kurangi keuntungan orang lain.

Pelanggaran maksim kedermawanan

- Tambahi keuntungan diri sendiri.
- Kurangi pengorbanan diri sendiri.

Pelanggaran maksim kerendahan hati

- Tambahi pujian pada diri sendiri.
- Kurangi cacian pada diri sendiri.

Pelanggaran maksim pujian

- Tambahi cacian pada orang lain.
- Kurangi pujian pada orang lain.

Pelanggaran maksim simpati

- Perbesar antipati antara diri sendiri dengan orang lain.
- Kurangi simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Pelanggaran maksim kesepakatan

- Tingkatkan ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
- Kurangi persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
(Tarigan, 2009: 76-77).

2.7 Skala Kesantunan

Sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai dengan saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga macam skala itu antara lain :

2.7.1 Skala Kesantunan Leech

Skala Kesantunan merupakan urutan dari tuturan yang tidak santun sampai tuturan yang paling santun. Leech dalam Chaer (2010: 66) menyodorkan lima buah skala pengukur kesantunan berbahasa yang didasarkan pada setiap maksim interpersonalnya. Kelima skala itu adalah sebagai berikut.

1. Skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*)

Skala untung-rugi berupa rentangan tingkatan untuk menghitung biaya dan keuntungan di dalam melakukan suatu tindakan berkenaan dengan penutur dan mitra tuturnya. Makna skala biaya-keuntungan itu adalah semakin memberikan beban biaya (sosial) kepada mitra tutur semakin kurang santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin memberikan keuntungan kepada mitra tutur, semakin santunlah tuturan itu. Tuturan yang memberikan keuntungan kepada penutur merupakan tuturan yang kurang santun. Sementara itu, tuturan yang membebani biaya (sosial) yang besar kepada penutur merupakan tuturan yang santun.

- (1) Ambilkan tas saya!
- (2) Buka tas itu!
- (3) Jangan tergesa-gesa!
- (4) Rebahkanlah tubuhmu di sofa!
- (5) Nikmatilah hidangan ini!

Berdasarkan contoh tuturan di dalam skala biaya-keuntungan itu dapatlah dinyatakan bahwa tuturan (1) merupakan tuturan yang paling kurang santun karena membebani mitra tuturnya dan memberikan keuntungan kepada penutur. Beban biaya yang harus dikeluarkan oleh mitra tutur adalah tenaga dan biaya sosial yang berupa turunnnya harga diri mitra tutur. Sebaliknya, tuturan (5) adalah tuturan yang paling santun karena memberikan keuntungan yang lebih kepada mitra tutur dan juga tidak membebani.

2. Skala pilihan (*optionality scale*)

Skala keopsionalan adalah rentangan pilihan untuk menghitung jumlah pilihan tindakan bagi mitra tutur. Makna skala keopsionalan itu adalah semakin memberikan banyak pilihan kepada mitra tutur semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak memberikan pilihan tindakan kepada mitra tutur, semakin kurang santunlah tuturan itu.

- (1) Belikan pulsa!
- (2) Kalau ada waktu, belikan pulsa!
- (3) Kalau ada waktu dan tidak merepotkan, belikan pulsa!
- (4) Kalau ada waktu dan tidak merepotkan, belikan pulsa, itu kalau kamu tidak berkeberatan!

Dari contoh tuturan di dalam skala keopsionalan itu tampak bahwa tuturan (1) merupakan tuturan yang paling kurang santun karena tuturan itu tidak memberikan pilihan tindakan kepada mitra tuturnya. Tuturan (3) lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan (2) karena lebih banyak memberikan pilihan tindakan kepada mitra tuturnya. Tuturan (4) paling santun diantara tuturan-tuturan

itu karena memberikan pilihan tindakan yang paling banyak kepada mitra tuturnya.

3. Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*)

Skala ini mengacu kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung, maka akan dianggap semakin tidak santun tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan tersebut.

- (1) Kembalikan bukunya!
- (2) Saya ingin anda mengembalikan bukunya.
- (3) Maukah anda mengembalikan bukunya?
- (4) Anda dapat mengembalikan bukunya?
- (5) Keberatankah anda mengembalikan bukunya?

Atas dasar rentangan skala ketaklangsungan, tuturan itu dapat dinyatakan bahwa tuturan (1) merupakan tuturan yang paling kurang santun karena tuturan itu merupakan tuturan langsung. Jarak tempuh daya ilokusioner menuju tujuan ilokusioner paling pendek. Tuturan (3) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (2). Sebabnya adalah jarak tempuh daya ilokusioner menuju tujuan ilokusioner lebih panjang daripada jarak yang dikandung tuturan (2). Tuturan (5) merupakan tuturan yang paling antun diantara tuturan-tuturan itu. Hal itu terjadi karena tuturan itu lebih taklangsung dibandingkan dengan tuturan lainnya. Jarak tempuh daya ilokusioner menuju tujuan ilokusioner juga paling panjang.

4. Skala keotoritasan (*authority scale*)

Skala ini mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Semakin jauh peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya maka

akan cenderung semakin berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu.

- (1) Maaf anda menduduki hp saya!
- (2) Anda menduduki hp saya!
- (3) Awas! Hp saya kamu duduki lho!

Contoh di atas menggambarkan peringkat kesantunan, dimana contoh (1) adalah tuturan paling sopan diantara ketiga contoh. Dari urutan tersebut digambarkan bahwa tuturan (1) diutarakan kepada seseorang yang baru dikenal, tuturan (2) diutarakan kepada teman yang kurang akrab, sedangkan contoh (3) diutarakan kepada saudara ataupun sahabat dekat.

5. Skala jarak sosial (*social distance*)

menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu atau dapat dikatakan bahwa skala jarak sosial merupakan kebalikan dari skala keotoritasan.

2.7.2 Skala Kesantunan Brown dan Levinson

Rihardi dalam Brown dan Levinson (2005: 68) di dalam model kesantunan terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan.

Ketiga skala itu, antara lain:

- 1) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural.

2) Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur.

3) Skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut dengan rank rating didasarkan atas kedudukan relative tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya.

2.7.3 Skala Kesantunan Robin Lakoff

Rihardi dalam Robin Lakoff (2005: 70) menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan itu antara lain :

1) Skala formalitas, dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh.

2) Skala ketidaktegasan atau seringkali disebut skala pilihan menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak.

Skala kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lain. Agar tercapai maksud demikian penutur haruslah dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat.

2.8 Penyebab Ketidaksantunan

Chaer dalam Pranowo (2010: 69) menyatakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain.

1. Kritik langsung dengan kata-kata kasar

Chaer (2010: 70) kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Dengan memberikan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut dapat menyinggung perasaan lawan tutur sehingga dinilai tidak santun.

Contoh:

Pemerintah memang tidak menangani kasus kabar asap di Riau. Mereka bisanya hanya obral janji saja.

Tuturan di atas jelas menyinggung perasaan lawan tutur. Kalimat di atas terasa tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar.

2. Dorongan rasa emosi penutur

Chaer (2010: 70) mengungkapkan, kadang kala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun.

Contoh:

Apa buktinya kalau yang anda bicarakan anda benar? Jelas-jelas pembicaraan anda tidak logis dan akademis.

Tuturan di atas terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan. Pada tuturan tersebut terkesan bahwa penutur tetap berpegang teguh pada pendapatnya, dan tidak mau menghargai pendapat orang lain.

3. Protektif terhadap pendapat

Chaer (2010: 71) seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Dengan tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun.

Contoh:

Silakan kalau tidak percaya pada omongan saya. Semua akan terbukti kalau pendapat saya yang paling benar.

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menyatakan dialah yang benar; dia memproteksi kebenaran tuturannya. Kemudian menyatakan pendapat yang dikemukakan lawan tuturnya salah.

4. Sengaja menuduh lawan tutur

Chaer (2010: 71) menyatakan bahwa acapkali penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur.

Contoh:

Skripsi seperti ini dianggap lengkap dan bagus. Apakah yakin tidak ada plagiat manipulasi data?

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur. Jadi, apa yang dituturkan dan juga cara menuturkannya dirasa tidak santun.

5. Sengaja memojokan mitra tutur

Chaer (2010: 72) mengungkapkan bahwa adakalanya pertuturan menjaditidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Dengan ini, tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

Contoh:

Janjinya ekonomi nasional akan membaik, tetapi mengapa nilai rupiah selalu turun? Pada akhirnya inflasi menjadi jawaban semuanya.

Tuturan di atas terkesan sangat keras karena terlihat keinginan untuk memojokkan lawan tutur. Tuturan seperti itu dinilai tidak santun, karena menunjukkan bahwa penutur berbicara kasar, dengan nada mara, dan rasa jengkel.

2.9 Konteks Tuturan

Mengkaji sebuah wacana tidak terlepas dari konteks yang melatarbelakanginya. Kajian terhadap penggunaan bahasa harus menggunakan konteks yang seutuh-utuhnya. Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru bermakna jika terdapat bahasa di dalamnya (Rusminto, 2012: 53).

Bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi. Terdapat empat tipe konteks, yaitu (1) latar fisik dan

interaksional, (2) lingkungan behavioral, (3) bahasa (konteks dan refleksi penggunaan bahasa), dan (4) ekstrasituasional yang meliputi sosial, politik, dan budaya (Duranti dan Goodwin dalam Rusminto, 2012: 55).

Syafi'ie dalam Rusminto (2012: 55) membedakan konteks kedalam empat klasifikasi, yaitu.

(1) Konteks fisik

Dalam konteks fisik meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi.

(2) Konteks epistemis

Konteks epistemis ini merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur.

(3) Konteks linguistik

Konteks ini terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi; konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah konteks.

(4) Konteks sosial

Konteks sosial merupakan relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

2.9.1 Unsur-Unsur konteks

Pertuturan yang sedang berlangsung selalu terdapat unsur yang melatarbelakanginya, unsur-unsur tersebut sering juga disebut dengan ciri-ciri konteks. Dalam unsur-unsur konteks meliputi segala hal yang berbeda disekitar

penutur dan mitra tutur saat peristiwa tutur sedang berlangsung (Rusminto, 2012: 58).

Hymes dalam Rusminto (2012: 59) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING.

a) *Setting*, berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan secara langsung, atau kondisi fisik lain yang berada disekitar tempat terjadinya peristiwa tutur. Hal tersebut dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara ditempat keramaian seperti dalam kegiatan pentas seni akan berbeda dengan keadaan pembicaraan ditempat peribadatan.

b) *Participants*, adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, baik penutur maupun mitra tutur.

c) *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan yang diharapkan dan sebuah tuturan.

d) *Act sequences*, mengacu pada bentuk dan isi pesan yang disampaikan. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan. Bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik percakapan.

e) *Keys*, cara yang berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main). Cara-cara yang digunakan oleh seseorang ketika bertutur dapat mempermudah dalam memahami maksud ujaran tersebut.

f) *Instrumentalities*, adalah saluran yang digunakan dalam bentuk tuturan yang dipakai, saluran yang digunakan dapat berupa jalur lisan, tertulis, atau telepon.

g) Norms, adalah norma-norma yang digunakan dalam interaksi. Norma ini mengacu untuk memerhalus ujaran yang akan dituturkan seseorang, misalnya norma kesopanan, norma agama dan sebagainya.

h) *Genres*, adalah register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur. Genres ini mengacu pada jenis bentuk penyampaian tuturan, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

2.9.2 Peranan Konteks

Rusminto (2012: 60) menemukan peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Sehingga peristiwa tutur selalu terjadi dalam konteks tertentu. Kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya. Besarnya peranan konteks bagi penggunaan bahasa dapat dilihat dari contoh tuturan dibawah ini.

“Buk, lihat bajuku!”

Tuturan di atas dapat mengandung maksud “memamerkan baju barunya” jika disampaikan dalam konteks baju penutur yang baru. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung makna “meminta dibelikan baju yang baru”, jika disampaikan dalam konteks menunjukan sepatunya yang sudah buruk dan tak layak pakai.

Schiffirin dalam Rusminto (2012: 61) mengemukakan dua peranan penting konteks dalam tuturan. Dua peran penting tersebut yaitu:

- (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur, dan
- (2) suatu bentuk lingkungan sosial dimana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat.

Brown dan Yule dalam Rusminto (2012: 61) menyatakan bahwa dalam menginterpretasi makna sebuah ujaran penginterpretasi harus memperhatikan konteks, sebab konteks itulah yang akan menentukan makna ujaran.

Hymes dalam Rusminto (2012: 62) menyatakan bahwa peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut. Dengan begitu konteks dapat membatasi jarak perbedaan makna-makna. Konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang seharusnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tersebut.

2.10 Program Mata Najwa

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang atau lebih untuk mendiskusikan hal-hal yang penting. Wawancara selain mendiskusikan atau tanya jawab tentang suatu hal yang penting juga sebagai salah satu metode pengumpulan informasi. Apabila wawancara itu dilaksanakan dalam siaran berita atau untuk mendapatkan informasi untuk dijadikan berita disebut dengan wawancara berita (Yosef, 2009: 35). Dalam perkembangannya, wawancara tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan informasi melalui tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber, tetapi sudah menjadi bagian dari penyajian informasi itu sendiri. Dengan demikian wawancara adalah proses kegiatan mendapatkan dan menyajikan informasi penting dalam bentuk tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber (Yosef, 2009: 35).

Talk show merupakan program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara. Program *talk show* atau diskusi panel adalah program yang tampil dalam bentuk sajian yang menyetengahkan pembicaraan seseorang atau lebih mengenai sesuatu yang menarik, sedang hangat dibicarakan masyarakat, atau tanya-jawab persoalan dengan hadiah atau disebut kuis. Salah satu jenis program wicara yang ada adalah program wawancara diskusi panel (Morissan, 2008: 212)

Program diskusi panel adalah program pembicaraan tiga orang atau lebih mengenai suatu permasalahan. Dalam program ini masing-masing tokoh yang diundang dapat saling berbicara mengemukakan pendapat dan *presenter* bertindak sebagai moderator yang terkadang juga melontarkan pendapat atau membagi pembicaraan. Program acara diskusi panel merupakan sebuah program yang dapat memperkaya wawasan penonton akan suatu permasalahan. Dalam industri televisi program diskusi panel kurang diminati oleh penonton, hal ini dikarenakan suguhan visualnya yang terbatas pada gambar orang yang sedang berdiskusi saja tanpa berpindah-pindah tempat (Yosef, 2009: 40).

Kunci utama dari kesuksesan program ini adalah kemampuan moderator yang dalam hal ini *presenter* dalam mengendalikan dan menjaga pembicaraan agar tetap segar, tetapi bisa juga tegang. Tentu saja pemilihan topik dan pemilihan tokoh yang saling berhadapan bisa menjadikan perdebatan yang sangat menarik. Memberikan ilustrasi visual dari apa yang sedang dibicarakan juga menambah daya tarik dan menghidupkan program ini. Ilustrasi visual bisa berupa *shot video*, gambar ataupun diagram dan bentuk lainnya, ilustrasi visual yang ada akan

disisipkan dalam diskusi yang sedang terjadi.

2.11 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Pembelajaran merupakan hal yang terintegritas dengan proses pendidikan. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Semua unsur tersebut sangat penting diperlukan guna memperoleh tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pembelajaran (Hamalik, 2009: 57).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan, pembelajaran yakni bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Hal ini haruslah kita sadari benar-benar, apalagi bagi para guru bahasa pada khususnya dan bagi para guru bidang studi pada umumnya. Dalam tugasnya sehari-hari para guru bahasa harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa; yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk saling berkomunikasi, dan berinteraksi. Bahasa memiliki banyak fungsi, diantaranya adalah untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk intergrasi dan

adaptasi sosial, serta sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Indonesia sendiri ada bermacam-macam bahasa yang digunakan di setiap daerahnya. Tetapi dari sekian banyak bahasa yang digunakan di masyarakat ada satu bahasa yang mewakili seluruh bahasa tersebut yang harus dikuasai oleh masyarakat Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang dijunjung oleh segenap bangsa Indonesia. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi secara tidak langsung kita telah menghargai setiap perbedaan yang ada di Indonesia ini. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kami kaitkan dengan pembelajaran teks berita untuk kelas VIII.

Berita yang ada dalam tayangan mata naja dirubah menjadi teks percakapan, dan nantinya akan ditelaah oleh siswa, tujuan komunikatif dari teks berita itu sendiri adalah untuk mengetengahkan suatu masalah atau isu yang ditinjau paling tidak dari dua sudut pandang, sebelum sampai pada suatu kesimpulan atau rekomendasi.

Penelitian mengenai kesantunan bertutur kemudian mengimplikasinya pada pembelajaran di sekolah dianggap penting sebab pembelajaran mengenai kesantunan bertutur dapat diajarkan oleh semua guru bidang studi. Guru sebagai sorotan di dalam kelas dapat mendidik siswa-siswanya untuk bertutur dan bersikap santun. Sikap yang santun dapat ditunjukkan dengan bahasa tubuh, misalnya siswa bersalaman ketika guru masuk atau keluar kelas. Tuturan yang santun dapat ditunjukkan melalui ucapan yang santun, misalnya siswa meminta izin ketika keluar kelas dengan mengatakan “maaf bu” atau “permisi bu”.

Selain pengajaran kesantunan diluar materi pembelajaran, kesantunan bertutur dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam kurikulum 2013 sesuai dengan peraturan kementrian pendidikan dan kebudayaan nomor 20, 21, 22, 23, 24, dan 25 mata pelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi dasar siswa kelas VIII, semester ganjil dalam KD 3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca. Dalam tayangan terdapat tuturan-tuturan yang santun maupun tidak santun, siswa diharapkan mampu menelaah dari tuturan yang santun dan mana tuturan yang tidak santun dari narasumber.

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dapat memanfaatkan media rekaman video dari tayangan Mata Najwa kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan sebagai pembangun konsep siswa untuk mengetahui tuturan narasumber dalam teks dialog tersebut mengandung maksim kesopanan. Materi yang diberikan guru mula-mula dengan tanya jawab mengenai pengertian teks berita. Sebelum menayangkan rekaman dari tayangan Mata Najwa, siswa harus dibentuk kelompok belajar agar memudahkan pembelajaran guru mengawasinya. Kemudian siswa menyimpulkan dialog beberapa narasumber tersebut kedalam catatan kelompok. Dengan cara mengimplikasikan materi kesantunan kedalam pembelajaran menyimpulkan isi dialog dari beberapa narasumber dari tayangan televisi akan membantu siswa dalam menggunakan tuturan-tuturan yang santun.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (Moleong, 2013: 6).

Dalam metode ini, interpretasi bersifat analisis kualitatif. Analisis data yang digunakan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2011: 15). Metode kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993: 23).

Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini adalah meneliti kesantunan berbahasa yang terdapat dalam dialog narasumber Mata Najwa Metro TV periode Juni 2015. Peneliti mengadakan observasi, pengisian data pengamatan, penganalisisan data, dan penyimpulan. Data yang dikumpulkan bukan bersifat angka, tetapi berbentuk data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Sebagai suatu kepastian bagi sebuah keadaan

hasil penelitian ini akan berisi berbagai kutipan data yaitu kutipan dialog tokoh untuk dideskripsikan dalam kata kajian yang komprehensif dan saling terhubung. Deskripsi data yang dianalisis akan ditelaah satu per satu.

Dengan penelitian deskriptif kualitatif tersebut peneliti melakukan penelitian berlandaskan tuturan pada narasumber dalam wawancara Mata Najwa berdasarkan dialog-dialog di dalamnya, kemudian menilai implikasinya terhadap pembelajaran di SMP.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tayangan Mata Najwa di dalamnya terdapat percakapan pembawa acara dan narasumber pada periode Juni 2015.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak. Disebut metode simak atau menyimak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mashun, 2005: 92). Metode simak dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Teknik Dokumentasi

Pada teknik ini peneliti mengunduh data dari www.youtube.com. Pada Juni 2015

- 2) Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Pada tahap ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan yang diamati adalah penggunaan bahasa oleh para narasumber.

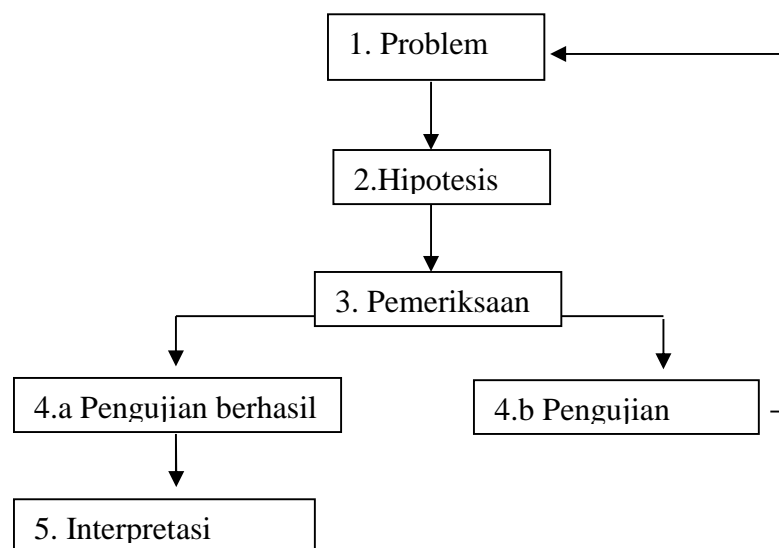
3) Teknik Catat

Pada tahap ini data-data yang diperoleh dari hasil penyimakan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Setelah itu, data tersebut dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berikut.

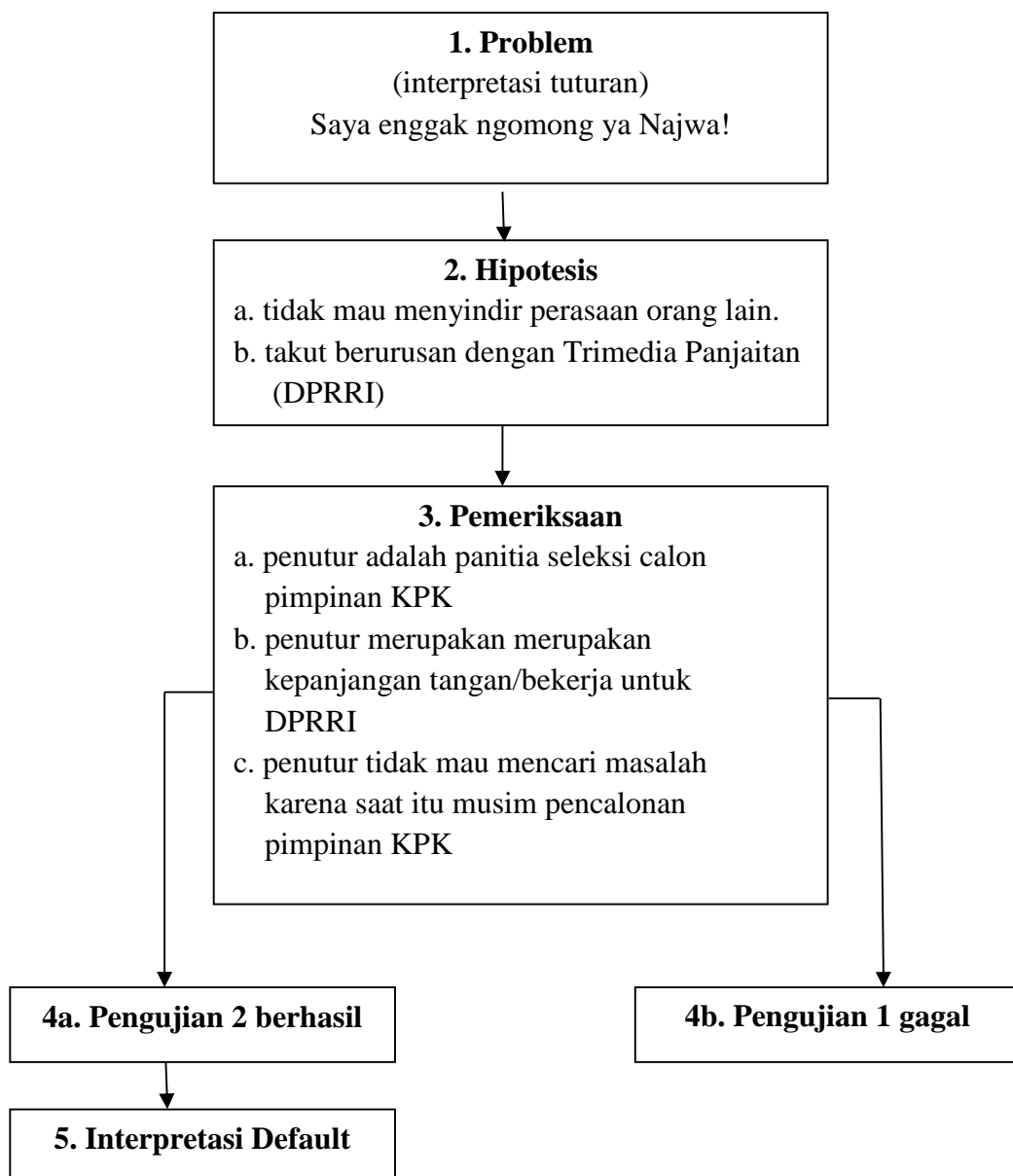
1. Data yang terkumpul kemudian ditata sesuai dengan kepentingan penelitian.
2. Tahap selanjutnya data dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis heuristik, yaitu jenis tugas memecahkan masalah yang dihadapi mitra tutur dalam menginterpretasi sebuah tuturan atau ujaran.



Gambar 3.1 Bagan Analisis Heuristik

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa mengidentifikasi jenis tuturan pada penggalan percakapan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Apabila proses analisis hipotesis tidak teruji, maka akan dibuat hipotesis

yang baru. Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pranggapan atau dugaan sementara. Seluruh proses ini, terus menerus akan berulang sampai akhirnya tercapai suatu pemecahan masalah, yaitu berupa hipotesis yang teruji kebenarannya dan tidak bertentangan dengan bukti yang ada.



Gambar 3.2 Contoh Bagan Analisis Heuristik Tuturan Narasumber Mata Najwa.

Berdasarkan contoh tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis yang berhasil adalah hipotesis kedua sedangkan hipotesis pertama gagal. Penutur adalah panitia seleksi yang juga kepanjangan tangan dari DPRRI dan orang yang sedang dibicarakan adalah Ketua Komisi 3 DPRRI, penutur tidak mau berurusan dengan Trimedia karena akan menjadi masalah yang rumit dengan kesibukan penutur sebagai panitia selenggara yang mengurus musim pencalonan pimpinan KPK.

3. Mengidentifikasi dan mengelompokan tuturan yang melanggar kesantunan.
4. Mengelompokan percakapan berdasarkan maksim-maksim, yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.
5. Penarikan kesimpulan.
6. Mendeskripsikan implikasi penelitian pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.
7. Indikator kesantunan berbahasa berdasarkan maksim-maksim.

No	maksim	Indikator
1	Kearifan	Memberikan keuntungan sepenuhnya kepada mitra tutur dan tidak memberi keuntungan pada diri sendiri, tidak memaksa, tidak mengharuskan, tidak menyindir perasaan mitra tutur, penutur tidak merasa dirugikan.
2	Kedermawanan	Membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin, bersikap menghormati, memanfaatkan diri sepenuhnya untuk kepentingan mitra tutur.
3	Pujian	Tidak mengecam mitra tutur, tidak mencaci, tidak merendahkan mitra tutur, dan melakukan pujian sebanyak-banyaknya

		kepada mitra tutur.
4	Kerendahan Hati	Tidak memuji diri sendiri, tidak sombong, tidak berkata kasar, tidak tempramental, tidak menunjukkan bahwa dirinya hebat, dan mengecam diri sebanyak mungkin.
5	Kesepakatan	Berusaha menyamakan persepsi, mencapai kesepakatan sebanyak-banyaknya, mendukung argumentasi dalam tuturan. tidak menciptakan perselisihan.
6	Simpati	Meninggalkan antipati diri, meningkatkan simpati, perhatian, penutur mengucapkan selamat saat situasi senang, dan berbela sungkawa saat terjadi musibah.

8. Indikator ketidaksantunan berbahasa

No	Maksim	Indikator
1	Tidak Arif	Memojokan mitra tutur, memaksa, menyindir mitra tutur, menghina, dan menuduh.
2	Tidak Dermawan	Menganggap remeh, protektif terhadap diri sendiri, dan menguntungkan diri sendiri sepenuhnya, dan tidak mau dirugikan sedikitpun.
3	Tidak Memuji	Mendorong emosi, mencaci, meremehkan mitra tutur, dan tidak menghargai.
4	Tidak Rendah Hati	Menyombongkan diri, menunjukkan sikap egois, mengecam dan memuji diri sendiri.
5	Tidak Sepakat	Menjastifikasi, tidak memberi pilihan, kontra dengan kata “tidak”, dan bersilang anggapan.
6	Tidak Simpati	Tidak mempunyai rasa simpati, tidak peduli, tidak perhatian, dan menunjukkan rasa antipati.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan berbahasa pada tuturan narasumber Mata Najwa Metro TV periode Juni 2015, ditemukan pematuhan dan pelanggaran maksim. Peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Data pematuhan maksim kesantunan yang paling banyak dalam tuturan tersebut ialah pematuhan dengan maksim kesepakatan, yang paling sedikit ditemukan adalah pematuhan dengan maksim simpati.
2. Data Pelanggaran maksim yang paling banyak ditemukan ialah pelanggaran dengan maksim kesepakatan, dan yang paling sedikit ditemukan adalah pelanggaran dengan maksim simpati.
3. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa di SMP, penulis mengimplikasikan hasil penelitian pada kegiatan pembelajaran bahasa indonesia di SMP, dalam kurikulum 2013 SMP sesuai dengan peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu dalam KD 3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca. Guru menyajikan teori kesantunan berbahasa menggunakan contoh dialog percakapan dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan kesantunan berbahasa pada tuturan narasumber mata Najwa Metro TV penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa Indonesia dapat menjadikan prinsip kesantunan untuk memahami bahkan menilai sikap siswa yang santun dan tidak santun, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, dan dapat diekspresikan ketika menelaah teks berita.
2. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain yang ingin meneliti tentang kesantunan berbahasa, diharapkan dapat membentuk membentuk tim peneliti dan melakukan penelitian pada masyarakat. Penelitian dikembangkan pada tiga prinsip percakapan, yaitu prinsip kesantunan, prinsip kerjasama, dan prinsip ironi.
3. Bagi pembaca hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau bahan pembelajaran diri dalam bertutur baik secara lisan maupun tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mashun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2008. *Manajemen Media Penyiaran Strategi Pengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rihardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Rusminto, Nurlaksana E. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- _____. 2010. *Memahami Bahasa Anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tarigan, Henry G. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Yosef, Jani. 2009. *To Be A Journalist*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- www.youtube.com diakses pada tanggal 10 Juli 2015